









































Salah satu argumen yang disampaikan oleh Abah Ali untuk berkenan mengakomodir para pemuda dengan kapasitas religius minus ini dengan mengatakan; “kemanakah para pemuda ini akan mencari ilmu agama, jika mayoritas kelompok solawat memiliki baju berbeda (putih –putih) dengan mereka (hitam, bercoret – coret, camping dll). Karena sebenarnya mereka pun juga memiliki keinginan untuk menimba wawasan keagamaan namun dengan pola penyampaian sesuai karakter mereka”

Apa yang menjadi pedoman Abah Ali ini menjadi celah yang dibanggakan oleh para pemuda, mereka merasa tidak riskan untuk hadir dalam majlis dengan tetap membawa karakter mereka. Begitu pula dialektika yang Abah Ali jalankan adalah dialektika yang sesuai dengan dialog para pemuda.

#### **4. Tarian Sufi sebagai Daya Tarik Pemuda**

Tampilan tarian sufi dalam ajang mafia sholawat juga menjadi rangkaian metode dakwah Abah Ali, Abah Ali selalu menampilkan santrinya yang sudah mahir dalam tarian sufi ini untuk menari di atas panggung. Tarian sufi yang dimaksud disini adalah tarian yang diperagakan oleh satu individu dengan berputar di tempat dan bertumpu pada satu sisi kaki. Tangan kiri penari akan ditekuk di atas melingkar







bahwa meski latar belakang mereka tergolong suram akan tetapi untuk masa depan masih memiliki harapan.

Untuk slogan terakhir adalah tentang jawaban taubat, untuk pertanyaan taubat jawaban dari para jamaah adalah “sebelum mati”. Abah Ali melalui media Mafia Sholawat mengenalkan terminologi taubat, hal ini mendapatkan respon dari pemuda muslim bahwa untuk masa kehidupan yang sementara di dunia ini akan terhenti dengan kematian, sedangkan kehidupan yang kekal adalah setelah mereka meninggalkan jasad. Tentu ini menarik tatkala pemuda muslim jamaah Mafia Sholawat ini memiliki kesadaran akan kesalahan mereka dan memiliki komitmen untuk bertaubat sebelum mereka memasuki kehidupan yang abadi.

Pada sapaan slogan “Mafia Sholawat” yang ditujukan kepada para hadirin berulang kali disampaikan disamping untuk mengkondisikan para jamaah. Karakter ini bahkan diaplikasikan ke berbagai aksesoris yang dijual kepada para jamaah.

Adapun sapaan untuk mengkondisikan para jamaah, terlebih untuk mengajak para jamaah untuk angkat tangan secara bersamaan yaitu dengan mengatakan:

Abah Ali : *“Tangane diangkat kabeh, sing ra diangkat berarti copet. !”* (tangannya diangkat semua, bagi yang tidak diangkat berarti dia adalah copet). Ketika melantunkan Sholawat secara



Logo yang mejadi bagian formal juga tidak lepas dari makna akan simbol, logo mafia sholawat adalah bumi dengan lingkaran, kemudian tulisan untuk ajakan bersholawat kepada Nabi, dengan tulisan Nabi Muhamad berhurufkan Arab, kemudian diatas lingkaran terdapat sembilan bintang. Logo tersebut mengartikan bahwa sholawat merupakan tuntunan bagi semua umat manusia di dunia ini, dengan tulisan Muhammad yang besar menandakan bahwa beliau adalah nabi terakhir bagi seluruh umat manusia. Adapun bintang yang ada di atas lingkaran berjumlah sembilan adalah jumlah wali songo yang lebih dahulu berdakwah di bumi Indonesia ini.

Bahkan pada beberapa kesempatan beliau memberikan gestur dengan mengacungkan tangan melambangkan tanda “metal” kepada pada jamaah. Sapaan ini kerap ia berikan saat pentas acara berlangsung, dengan model komunikatif kepada para jamaah supaya acara berjalan dengan baik. Menurut Abah Ali tanda metal memiliki arti jari ibu jari adalah Islam, jari telunjuk adalah Iman, dan jari kelingking adalah Ihsan.

Apa yang menjadi simbolik dalam ketokohan sentral Mafia Sholawat ini juga diajarkan kepada segenap pengikutnya, ada banyak simbol, lambang, aksesoris, yang ditiru oleh para jamaah. mulai dari kaos dengan warna hitam dan bergambarkan tokoh sentral, rangkaian tulisan arab yang melekat dalam kaos, poster, tasbih, gelang, buku saku







Salah satu karakter pengikut dari jamaah ini adalah tidak membutuhkan penjelasan sistematis yang berbaur istilah – istilah akademik kontemporer. Secara mayoritas apa yang tampak itu sudah cukup bagi mereka, apa inti dari suatu ajaran yang paling ditunggu – tunggu daripada menjelaskan akar mula penggalan suatu wawasan keagamaan.

Dalam memandang nilai sosial, ketika nilai suatu masyarakat di suatu daerah adalah saling menyapa, pada dasarnya para pemuda yang tergabung dalam kelompok mafia sholat ini juga mendukung dan mengikuti pola nilai yang ada di masyarakat. “*srawung tonggo*” mereka menyebutnya, yaitu pola interaksi, basa – basi, menyapa di pertemuan jalan dan seterusnya. Ketika ada individu yang belum bisa menyatu atau justru mengasingkan diri maka akan tertolak dari lingkaran sosial. Dalam nilai masyarakat, komposisi baik mereka yang tidak memiliki cacat sosial serta yang memiliki cacat moral dan sosial tetap menjaga pola hubungan ini. Sehingga jika ada individu yang enggan untuk menjalin komunikasi berupa “*srawung tonggo*” akan terkucilkan.

Keadaan ini mengantarkan karakter jamaah untuk mudah menyimpulkan sedikit dari kesalahan personal, dalam pandangan mereka terbentuk suatu penilaian bahwa akan jauh lebih selamat mereka yang sudah barang tentu mengakui segenap dosa dan kesalahan yang melekat dalam diri mereka untuk kemudian sadar diri dan menggali wawasan keagamaan yang terampai tertinggal jauh dari diri mereka. Pemahaman bahwa semua manusia tiada memiliki sedikitpun kesempurnaan, masing manusia pastilah memiliki kesalahan, kekurangan. Bahkan bagi mereka yang berangkat dari yang sudah

